

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Rasisme bukanlah hal yang baru di Amerika Serikat (AS) dan telah menjadi bagian dari sejarah Amerika sejak tanah itu ditemukan pada 1492<sup>1</sup> serta menjadi bagian dari Amerika, sejak kolonisasi Eropa di Amerika Utara yang dimulai pada abad ke-17. Rasisme di AS terjadi ketika orang Afrika yang dibawa ke Amerika sebagai budak, diculik dari tanah air mereka di berbagai wilayah di Afrika. Orang-orang Afrika, tidak terkecuali wanita, dan anak-anak, nama dan segala identitas mereka dilucuti, mereka dicambuk, dipukuli, disiksa, dan dalam banyak kasus, digantung sesuai dengan keinginan tuan mereka (kulit putih). Diperlakukan sebagai budak, mereka juga dipisahkan dari keluarga melalui proses jual-beli sebagai budak.<sup>2</sup>

Rasisme saat itu pun tidak terlepas dengan adanya budaya *White anglo-saxon Protestan* (WASP). WASP merupakan suatu anggapan yang mengatakan bahwasanya ras *White anglo-saxon Protestan* merupakan ras yang memiliki kuasa penuh untuk mendominasi di lingkungan masyarakat dan juga termasuk di lingkungan politik. Ketika itu banyak masyarakat ras *anglo-saxon* yang bermukim di wilayah Amerika Serikat. Ras *anglo-saxon* merupakan orang-orang yang berasal dari wilayah Inggris Hal inilah yang membuat rasisme menjadi suatu isu politik

---

<sup>1</sup> Evelyne Timmermans, 2015, *Sosial Movements against Racism Time, Skripsi*, American Studies, Faculty of Arts and Philosophy, hal. 6

<sup>2</sup> "A brief history of racism in the United States", diakses dalam <https://www.soundvision.com/article/a-brief-history-of-racism-in-the-united-states> (18 Februari 2019)

dimana struktur di Amerika didominasi oleh ras *White anglo-saxon Protestan* yang lantas membuat adanya rasisme di AS.<sup>3</sup>

Rasisme sendiri adalah suatu ideologi dominasi rasial di mana anggapan superioritas biologis atau budaya dari satu atau lebih kelompok ras digunakan untuk membenarkan atas perlakuan yang lebih rendah atau posisi sosial dari ras lainnya. Adanya rasisme membuat kelompok-kelompok minoritas menanggung adanya diskriminasi ras, *racial inequality*, dan perilaku kriminal yang diarahkan pada kelompok-kelompok minoritas sasaran.<sup>4</sup>

Ada suatu kasus yang sangat terkenal pada tahun 1950 mengenai kasus rasisme. Rosa Park, wanita berkulit hitam ini mendapatkan perlakuan rasis di dalam bus. Pada tahun tersebut masih berlaku hukum Jim Crow. Hukuman Jim Crow ialah hukum Negara bagian yang di terapkan di AS pada rentang waktu 1876 sampai 1965 yang mengatur "*Separate but equal*" bagi orang berkulit hitam.<sup>5</sup> Salah satu hukumnya yang mengatur pembagian tempat duduk di bus. Rosa saat itu tidak ingin memberikan kursi kepada pria berkulit putih dan pria itu tidak mempermasalahkannya. Namun, supir Bus tersebut memaksa Rosa untuk memberikannya. Setelah menolak, polisi datang dan memasukkannya kedalam penjara.<sup>6</sup> Hukum ketika itu menyatakan bahwa ketika didalam bus bangku kulit

---

<sup>3</sup> The End Of WASP-Dominated Politics, diakses dalam <https://www.npr.org/sections/itsallpolitics/2012/09/17/161295588/the-end-of-wasp-dominated-politics> (03 Oktober 2019)

<sup>4</sup> Matthew Clair and Jeffrey S. Denis, *Racism, Sociology Of, International Encyclopedia of the Sosial & Behavioral Sciences: Second Edition*, Second Edition (Elsevier, 2015), XIX hal 857

<sup>5</sup> Andrew, Costly w. "A Brief History of Jim Crow." Constitutional Rights Foundation, Constitutional Rights Foundation diakses dalam <http://www.crf-usa.org/black-history-month/a-brief-history-of-jim-crow> (25 Februari 2019)

<sup>6</sup> Oxford University, 2014, *Insight Intermediate Student's Book Unit 8*, Oxford University Press, hal 3

putih dan berwarna penuh, maka orang berkulit hitam harus memberikan tempat duduknya kepada orang berkulit putih. Hal ini merupakan salah satu bukti kecil rasisme sudah ada sejak dahulu dimana orang kulit putih merasa superior diatas orang berkulit hitam.

Dengan adanya hal itu membuat ketegangan pada komunitas orang kulit hitam. Mereka menilai semua bus dikawasan Montgomery adalah symbol penghinaan, ketidakadilan, dan ketidaksetaraan. Lalu, pada 5 Desember 1955, Marthin Luther King selaku presiden Montgomery Improvement Association<sup>7</sup>, secara resmi menjadi juru bicara aksi boikot yang dilancarkan kaum kulit hitam ini. Ia menyerukan kepada seluruh kaum Afro-Amerika di Montgomery agar tidak menaiki bus. Aksi ini berlangsung selama 382 hari.<sup>8</sup> Setiap orang kulit hitam lebih memilih berjalan demi mendapatkan kebebasan dan keadilan. Aksi ini menjadi salah satu pemicu gerakan hak – hak sipil memunculkan pidato Martin Luther King yang terkenal “*I Have a Dream*” .<sup>9</sup> Pada tahun 1964 presiden Lyndon B. Johnson mendatangi *Civil Right Act* dan tahun berikutnya *Voting Right Act* disahkan.<sup>10</sup> Dengan ditandagani undang-undang ini menandakan bahwa persoalan rasisme di Amerika Serikat telah usai.<sup>11</sup>

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah munculnya suatu gerakan yang menolak adanya tindakan rasisme. Padahal rasisme sendiri sudah

---

<sup>7</sup> Organisasi yang mengoordinasikan Boikot bus Montgomery.

<sup>8</sup> David Pillgrim, New Racist Form of the 21<sup>st</sup> Century diakses dalam <https://ferris.edu/news/jimcrow/newforms/> (21 Maret 2019)

<sup>9</sup> Ibid.

<sup>10</sup> National Park Service, Civil Rights Act of 1964 diakses dalam <https://www.nps.gov/articles/civil-rights-act.htm> (28 November 2019)

<sup>11</sup> Douglas S. Massey, “The Past & Future of American Civil Rights,” *Daedalus* 140, no. 2 (2011): 37–54, [https://doi.org/10.1162/DAED\\_a\\_00076](https://doi.org/10.1162/DAED_a_00076).

dianggap usai ketika disahkannya *Civil Right Act* pada tahun 1964. Gerakan ini bernama gerakan *Black Lives Matter*. Gerakan ini menuntut kekerasan yang dilakukan oleh polisi berkulit putih yang bernama Zimmerman terhadap Trayvon Martin yang kemudian memicu kemarahan dari orang-orang kulit hitam.<sup>12</sup>

Gerakan ini dinamai dari sebuah tagar oleh seorang perempuan berkulit hitam bernama Alicia Garza yang menyuarakan keprihatinan terhadap kasus ini. “Orang-orang kulit hitam. Aku mencintaimu. Aku mencintai kita, nyawa kita berarti.” Tulisan Garza diunggah ulang oleh Patrisse Cullors. Nama terakhir mengakhiri unggahan itu dengan tagar #BlackLivesMatter.<sup>13</sup> Selanjutnya pada tahun 2014 terjadi kasus yang sama. Michael Brown, seorang pemuda kulit hitam ditembak mati oleh polisi di AS. Kasus ini pun membuat gerakan *Black Lives Matter* melakukan protes yang disebut dengan “*Freedom Rides*”, yang menyuarakan kejadian terkait kematian Brown.<sup>14</sup> Hal tersebutlah yang kemudian menandakan awal dari perlawanan masyarakat terhadap rasisme di Amerika Serikat.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti menentukan sebuah rumusan masalah yaitu, *Mengapa gerakan Black Lives Matter muncul dan berkembang dalam melawan rasisme bentuk baru di Amerika Serikat?*

---

<sup>12</sup> Barbara Liston, Voice experts testify over 911 call in Trayvon Martin shooting diakses dalam <https://www.reuters.com/article/us-usa-florida-shooting/voice-experts-testify-over-911-call-in-trayvon-martin-shooting-idUSBRE9561AU20130607> (28 November 2019)

<sup>13</sup> Adhi Bhaskara, *Black Lives Matter*, Upaya Amerika Menghapus Kentalnya Rasisme diakses dalam <https://tirto.id/black-lives-matter-upaya-amerika-menghapus-kentalnya-rasisme-bsSt> (13 Maret 2019)

<sup>14</sup> Darnell L Moore and Patrisse Cullors, 5 ways to never forget Ferguson – and deliver real justice for Michael Brown diakses dalam <https://www.theguardian.com/commentisfree/2014/sep/04/never-forget-ferguson-justice-for-michael-brown> (12 November 2019)

### **1.3 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Memahami berkembangnya gerakan *Black Lives Matter* menjadi gerakan sosial baru di Amerika Serikat
- b. Memahami strategi kampanye *Black Lives Matter*
- c. Mengetahui dan menjelaskan faktor munculnya gerakan *Black Lives Matter* di Amerika Serikat

#### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

Terdapat dua manfaat dari penelitian ini yakni manfaat akademis dan manfaat praktis, kedua manfaat ini dijelaskan sebagai berikut:

##### **1.3.2.1 Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara akademis dalam pengembangan kajian Ilmu Hubungan Internasional mengenai perkembangan gerakan sosial baru *Black Lives Matter* di Amerika Serikat.

##### **1.3.2.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan atau salah satu referensi untuk melihat suatu gerakan sosial baru, penelitian ini juga diharapkan dapat menambah dan memperluas kajian Ilmu Hubungan Internasional, yang berfokus meneliti perkembangan suatu gerakan menjadi gerakan sosial baru.

#### 1.4 Penelitian Terdahulu

Sebagai bentuk proses penelitian yang berkelanjutan, peneliti dalam hal ini menyertakan beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan tema besar peneliti.

Pertama, penelitian dengan judul *Gerakan Perlawanan Masyarakat Thailand Terhadap Dominasi Monsanto Dalam Industri Pangan*<sup>15</sup>. Gerakan perlawanan ini terjadi akibat adanya dominasi sebuah MNC (*Multiational Corporations*) yang bernama Monsanto. Penelitian ini menggunakan teori gerakan sosial baru untuk dapat menjelaskan fenomena perlawanan yang terjadi di Thailand terhadap Monsanto. Model perlawanan yang lebih luas seperti memanfaatkan internet, sosial media dan dari berbagai elemen masyarakat juga bergerak dalam aksi ini yang merupakan sebuah ciri khas dari gerakan sosial baru, yang mana sudah tidak lagi terfokus pada perlawan terhadap kelas semata. Kelompok-kelompok perlawanan ini dari berbagai wilayah dunia kemudian bersatu untuk melawan cermin kapitalisme melalui dominasi Monsanto dan menjadikan nya sebuah aksi yang dinamakan dengan *Mearch Against Monsanto*.

Kedua yaitu, *Black Lives Matter: Pain, Protest, and Representation*<sup>16</sup>. Penelitian ini menunjakan suatu bahwa *Black Lives Matter* hadir bagi orang orang yang memerlukan suatu symbol yang diperlukan untuk mengekspresikan rasa sakit mereka secara akurat, sehingga membangun kembali hubungan yang hilang antara rasa sakitnya dengan keyakinan akan hilangnya rasa sakit. *Black Lives Matter*

---

<sup>15</sup> Rachmat Hidayat, 2017, *Gerakan Perlawanan Masyarakat Thailand Terhadap Dominasi Monsanto Dalam Industri Pangan*, Skripsi, Malang: Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Muhammadiyah Malang

<sup>16</sup> Austin D. Hoffman, *Black Lives Matter: Pain, Protest, and Representation*, MJUR 2017, Issue 7, Kansas City: *University of Missouri*

merupakan transformasi dari sekumpulan rasa sakit yang dialami dan menciptakan suatu demonstrasi.

Ketiga, yaitu *Occupy Wall Street Sebagai Gerakan Sosial Baru*<sup>17</sup>. gerakan Occupy Wall Street adalah sebuah fenomena gerakan sosial model baru dengan isu ketidakadilan ekonomi sebagai isu utama. Sebagai Gerakan Sosial Baru, Occupy Wall Street menolak struktur organisasi dalam gerakan yang hierarkis sehingga tidak menetapkan pimpinan sebagai sebuah simbol yang dimaknai bahwa mereka anti birokrasi yang dimungkinkan lebih berbelit-belit dan tidak terakomodasinya suara semua orang. Isu yang dirumuskan dalam gerakan pun lebih bersifat bottom-up dengan mendengarkan masukan satu persatu dari peserta aksi walaupun hal ini membutuhkan banyak waktu. Gerakan ini bersifat inklusif, mengajak semua orang untuk bersama-sama memikirkan masalah-masalah kolektif yang dihadapi sehari-hari (sosial-ekonomipolitik) yang berpotensi bisa menyatukan semua dalam satu kekuatan.

Keempat yaitu, *Gerakan Sosial Baru di ruang Publik Virtual Pada Kasus Satinah*<sup>18</sup>. Penelitian ini memakai Teori ruang public habermas dan teori gerakan sosial baru. Hasil dari penelitian ini ialah Gerakan sosial baru di ruang public virtual pada kasus Satinah menghasilkan dua pemahaman, yakni pemahaman mengenai aktivitas gerakan sosial itu sendiri dan wadah bagi gerakan sosial tersebut. Gerakan sosial baru menekankan empat isu penting yakni adanya unsur jaringan yang kuat tetapi interaksinya bersifat informal atau tidak terstruktur, adanya kegiatan berbagi

---

<sup>17</sup> Dini Sari, 2014, *Occupy Wall Street Sebagai Gerakan Sosial Baru*, Tesis, Yogyakarta: Hubungan Internasional, Universitas Gadjah Mada

<sup>18</sup> Dewi Kartika dan Royke Siahainenia, *Gerakan Sosial Baru di Ruang Publik Virtual pada Kasus Satinah*, Universitas Kristen Satya Wacana

keyakinan dan solidaritas di antara mereka, adanya aksi bersama dengan membawa isu yang bersifat konfl iktual, serta aksi tuntutan yang bersifat kontinu tetapi tidak terinstitusi dan mengikuti prosedur rutin seperti dikenal dalam organisasi. Sementara wadah bagi gerakan sosial pada kasus Satinah ini adalah media sosial yang memiliki kekhasan tertentu dalam menyampaikan dan menyebarluaskan pesan. Kekhasan inilah yang digunakan oleh aktor, yang disinyalir berasal dari kelompok menengah, untuk menggalang dukungan bagi Satinah.

Kelima adalah *Gerakan Sosial Politik Ikhwanul Muslimin Dalam Melawan Rezim Mubarak Tahun 2011*.<sup>19</sup> Dalam penelitian ini menggunakan teori Gerakan Sosial Baru (GSB) ini membahas gerakan Ikhwanul Muslimin sebagai pengaruh yang kuat di Mesir. Diawali dari organisasi yang lebih tertuju pada urusan sosial masyarakat hingga menjadi kelompok oposisi di Mesir era kepemimpinan Mubarak. Aspek-aspek yang menjadi ciri dari gerakan sosial baru ada dalam gerakan Ikhwanul Muslimin. Hal ini dikarenakan konsistensi dari gerakan tersebut dalam melakukan pergerakan mulai dari unit terkecil hingga pergerakan dalam pemerintahan yang berkuasa sebagai penyedia sarana untuk melakukan tindakan kolektif. Peneliti juga menjelaskan bahwa pada tahun 2011 tersebut merupakan puncak dari pemerintahan Mubarak.

Keenam adalah *#BlackLivesMatter: This Generation Civil Rights Movement*.<sup>20</sup> Penelitian ini menggunakan teori *racial formation* dalam menjelaskan

---

<sup>19</sup> M. Afdaluddin Effendy, (08260036), 2013, *Gerakan Sosial Politik Ikhwanul Muslimin Dalam Melawan Rezim Mubarak Tahun 2011*, Hubungan Internasional FISIP Universitas Muhammadiyah Malang.

<sup>20</sup> Tanika Siscoe, “#BlackLivesMatter: This Generation’s Civil Rights Movement,” *University Honors Theses Paper 237* (2016), <https://doi.org/10.15760/honors.279>.



bentuk rasial di Amerika Serikat dan ideology rasisme didalam era sebelum dan sesudah era hak sipil dengan tujuan untuk menunjukkan bahwa gerakan *Black Lives Matter* dibutuhkan. Didalam penelitian ini menunjukkan bahwa jika *Black Lives Matter* inginkan adanya perubahan dalam hal rasisme ini, maka mereka membutuhkan pembangkangan sipil, tantangan dalam hokum dan undang-undang baru.

Ketujuh adalah *Black Lives Matter* and the Civil Right Movement: A Comparative Analysis of Two Sosial Movement in The United States<sup>21</sup>. Penelitian ini memfokuskan pada perbedaan antara gerakan Hak sipil dengan gerakan *Black Lives Matter*. Gerakan *Black Lives Matter* dalam hal kepemimpinan sangat berbeda dengan gerakan hak sipil yakni dengan menolak adanya kepemimpinan model lama. BLM lebih menekankan pada adanya desentralisasi di sector kepemimpinan dengan dengan tidak mengkesampingkan gender dan memakai gaya politik akar rumput dalam mengelola organisasi. *Black Lives Matter* pun berbeda dengan gerakan hak sipil dalam aktornya. Didalam BLM terdapat anggota yang berasal dari kalangan kulit putih, Hispanic dan juga adanya anggota yang dari LGBTQ (*lesbian, gay, bisexual, transgender, and queer*).

Kedelapan adalah *Gerakan Perlawanan Terhadap Rasisme Bentuk Baru "Black Lives Matter" di Amerika Serikat*. Penelitian ini menggunakan Teori Gerakan Sosial baru dalam menjelaskan fenomena rasisme yang ada di Amerika Serikat. Gerakan *Black Lives Matter* merupakan sebuah gerakan yang muncul

---

<sup>21</sup> Dewey M. Clayton, "Black Lives Matter and the Civil Rights Movement: A Comparative Analysis of Two Sosial Movements in the United States," *Journal of Black Studies* 49, no. 5 (2018): 448–80, <https://doi.org/10.1177/0021934718764099>.

dikarenakan adanya beberapa faktor yaitu faktor kondusivitas strukutral, ketegangan strukutreal, tumbuh dan menyebarnya kepercayaan umum yang terkait dengan persoalan yang sedang berkembang, faktor pemercepat, mobilisasi partisipan, pelaksanaan control sosial. Gerakan ini pula mencirikan sebuah gerakan sosial baru dilihat dari ciri-ciri gerakan sosial baru seperti adanya aktor yang bukan hanya dari satu kelas saja melainkan lintas kelas, adanya ideology, adanya taktik atau pengorganisasian yang terstruktur dan wilayah gerakan yang meluas melintasi wilayah awal mula munculnya gerakan tersebut

Apabila dibandingkan dengan beberapa penelitian terdahulu diatas, yang menjadi pembeda adalah gerakan sosial *Black Lives Matter* dimulai dari gerakan sosial baru didalam negeri dan berlanjut di internasional. Yang menjadi persamaan yaitu sama-sama memakai Gerakan Sosial Baru (GSB) sebagai landasan.

Tabel 1.1 Tabel Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Judul Penelitian	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian
1	Gerakan Perlawanan Masyarakat Thailand Terhadap Dominasi Monsanto Dalam Industri Pangan, Rachmad Hidayat	Eksplanatif Pendekatan: Gerakan Sosial Baru	Gerakan perlawanan masyarakat Thailand berusaha untuk membuktikan bahwa upaya pengontrolan pangan Thailand melalui perusahaan Monsanto sangat tidak baik dan sesuai dengan kondisi pertanian Thailand yang lebih

			mengutamakan proses pertanian yang organic atau alami. Sehingga gerakan perlawanan tersebut dapat mempengaruhi keputusan pemerintah Thailand untuk tidak lagi bekerjasama dengan Monsanto.
2	Austin D. Hoffman, <i>Black Lives Matter: Pain, Protest, and Representation</i>	Eksplanatif Pendekatan: Teori Ras	Penulis mengatakan bahwa Gerakan sosial merupakan perwujudan dari adanya rasa sakit yang timbul didalam masyarakat. Dengan adanya rasa sakit itu maka munculah perlawanan. Perlawanan itu disimbolkan melalui perwujudan kelompok gerakan sosial
3	Dini Kartika Sari, Occupy Wall Street sebagai gerakan sosial baru	Deskriptif Pendekatan: Gerakan Sosial Baru	Gerakan sosial dapat membangun suatu identitas kolektif dengan merangkul semua kalangan.

4	Dewi Kartika Sari dan Royke R. Siahainenia, Gerakan Sosial Baru di ruang Publik Virtual Pada Kasus Satinah	Eksplanatif Pendekatan: Gerakan sosial baru	Gerakan sosial baru memiliki dua tipe. Tipe pertama memfokuskan pada kaitan isu simbolik dengan identitas. Satinah dikaitkan dengan sosok pahlawan untuk Negara Indonesia. Yang kedua adanya penerimaan pluralism ide dimana sifat dari GSB ialah terbuka dan mengabaikan latar belakang anggotanya.
5	Gerakan Sosial Politik Ikhwanul Muslimin Dalam Melawan Rezim Mubarak Tahun 2011, M. Afdaluddin Effendy	Eksplanatif Pendekatan: Gerakan sosial lama dan Gerakan Sosial Baru	Ikhwanul Muslimin menjadi penggerak untuk masyarakat mesir pada tahun 2011 saat kepemimpinan rezim Mubarak. Ikhwanul Muslimin secara konsistensi dalam melakukan pergerakan mulai dari unit terkecil hingga pergerakan dalam pemerintahan yang berkuasa sebagai penyedia sarana untuk melakukan tindakan kolektif

6	<p><i>#BlackLivesMatter: This Generation Civil Rights Movement</i> tahun 2016, Tanika Siscoe</p>	<p>Eksplanatif</p> <p>Pendekatan: <i>racial formation</i></p>	<p>Didalam penelitian ini menunjukkan bahwa jika <i>Black Lives Matter</i> inginkan adanya perubahan dalam hal rasisme ini, maka mereka membutuhkan pembangkangan sipil, tantangan dalam hokum dan undang-undang baru.</p>
---	--	---	--

7	<i>Black Lives Matter and the Civil Right Movement: A Comparative Analysis of Two Sosial Movement in The United States</i> tahun 2018, Dewey M. Clayton	Ekspanatif Pendekatan: Konsep gerakan sosial	Penelitian ini memfokuskan pada perbedaan antara gerakan Hak sipil dengan gerakan <i>Black Lives Matter</i> . Gerakan <i>Black Lives Matter</i> dalam hal kepemimpinan sangat berbeda dengan gerakan hak sipil yakni dengan menolak adanya kepemimpinan model lama.
8	Julian Milzam Erlangga, Gerakan Perlawanan Terhadap Rasisme Bentuk Baru " <i>Black Lives Matter</i> " di Amerika Serikat	Ekspanatif Pendekatan: Gerakan Sosial Baru	Gerakan <i>Black Lives Matter</i> muncul karena adanya beberapa faktor yaitu faktor kondusivitas strukutral, ketegangan strukutreal, tumbuh dan menyebarnya kepercayaan umum yang terkait dengan persoalan yang sedang berkembang, faktor pemercepat, mobilisasi partisipan, pelaksanaan control sosial

## 1.5 Teori/Konsep

### 1.5.1 Teori Gerakan Sosial Baru

Teori Gerakan Sosial Baru (GSB) muncul pada sekitaran tahun 1960-an dan 1970-an. GSB lahir karena sebagai kritik terhadap Gerakan lama yang selalu menekankan pada ideologi kelas. GSB tidak melibatkan dirinya pada wacana ideologis yang meneriakkan “anti kapitalisme”, “revolusi kelas” dan “perjuangan kelas”. Tampilan dari GSB ialah plural. Mereka akan membahas mulai anti rasisme, anti nuklir, perlucutan senjata, feminisme, environmentalism, regionalism dan etnisitas, kebebasan sipil. GSB merupakan “pantulan cermin” dari citra sebuah masyarakat baru, yang gerak penciptaannya sedang berjalan. Sebab itu, gerakan ini menandakan adanya kebutuhan akan sebuah paradigma baru tentang aksi kolektif, sebuah model alternatif kebudayaan dan masyarakat, dan sebuah kesadaran diri yang baru dari komunitas-komunitas tentang masa depan mereka.<sup>22</sup>

Definisi dari sebuah gerakan sosial baru berbeda dari gerakan sosial lama karena mewakili bentuk-bentuk baru radikalisme dari kelas menengah yang unik dari gerakan bersejarah lainnya dan dianggap sebagai produk dari pergeseran ke ekonomi pasca-industri. Secara khusus, gerakan sosial baru menekankan konsep-konsep seperti identitas, budaya dan peran lingkungan sipil yang telah banyak diabaikan oleh teori-teori gerakan sosial lainnya.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Rajendra Singh, 2010, *Gerakan Sosial Baru*. Yogyakarta: Resist Book, hal. 131

<sup>23</sup> Nelson A. Pichardo. 1997. “*New Sosial Movements: A Critical Review*”. California : Annual Review of Sociology Vol 23. Hal. 425.

Banyak perjuangan kontemporer seperti anti-rasisme, gerakan feminisme, lingkungan, bukanlah perjuangan kelas dan juga bukan cerminan sebuah gerakan kelas. Pengelompokan mereka adalah lintas kelas. Karena latar belakang kelas tidak menentukan identitas aktor atau pun penopang aksi kolektif, gerakan sosial baru, pada umumnya melibatkan politik akar rumput, aksi-aksi akar rumput, kerap memprakarsai gerakan mikro kelompok-elompok kecil, membidik isu-isu lokal dengan sebuah dasar institusi yang terbatas. Menurut Cohen, GSB secara umum merespon isu-isu yang bersumber dari masyarakat sipil, mereka membidik domain sosial 'masyarakat sipil', ketimbang perekonomian atau Negara, membangkitkan isu-isu sehubungan demoralisasi struktur kehidupan sehari-hari dan memusatkan perhatian pada bentuk-bentuk komunikasi dan identitas kolektif. Gerakan sosial baru juga didefinisikan dengan pluralitas cita-cita, tujuan, kehendak dan orientasi oleh heterogenitas basis sosial mereka.<sup>24</sup>

Alan Touraine mengidentifikasi keterkaitan gerakan sosial dengan adanya konflik dominan yang sudah ada dalam masyarakat. Menurut Touraine, gerakan sosial merupakan perilaku atau tindakan kolektif yang terorganisasi oleh aktor berbasiskan kelas yang berjuang melawan kelas yang menjadi musuh untuk mengambil control sosial secara historis dalam sebuah komunitas yang konkret. Dalam melihat gerakan sosial, Touraine memperkenalkan konsep historisitas, yaitu keseluruhan sistem pemaknaan yang menciptakan aturan-aturan dominan dalam sebuah masyarakat yang sudah terbentuk.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Rajendra, Op.Cit hal. 133

<sup>25</sup> Alain Touraine.1981, *"The Voice and the Eye: An Analysis of Social Movement"*, Cambridge: Cambridge University Press. Hal. 77-81.



Tujuan GSB adalah untuk menata kembali relasi Negara, masyarakat dan perekonomian, dan untuk menciptakan ruang public yang didalamnya wacana demokratis ihwal otonomi dan kebebasan individual dan kolektivitas serta identitas dan orientasi mereka. Dalam banyak ekspresinya, GSB umumnya membatasi diri mereka pada aksi sosial dengan semangat yang oleh Cohen disebut ‘radikalisme membatasi diri’<sup>26</sup>

Tidak seperti gerakan klasik, medan GSB umumnya transnasional. Wilayah aksi, strategi dan cara mobilisasi mereka adalah global. Perhatian sosial dan isu-isu yang bergulir menyebrangi batas-batas bangsa dan masyarakat.

Ciri – ciri dari gerakan sosial baru menurut Feixa et<sup>27</sup> ialah pertama gerakan sosial baru (GSB) menanggalkan orientasi ideologis yang kuat melekat pada gerakan sosial lama, sebagaimana sering terungkap dalam ungkapan seperti anti kapitalisme, revolusi kelas, dan perjuangan kelas. GSB menepis semua asumsi Marxian bahwa semua perjuangan dan pengelompokkan didasarkan atas konsep kelas. *Black Lives Matter* hadir sebagai gerakan yang bertujuan utama untuk melawan rasisme. *Black Lives Matter* hadir sebagai upaya untuk menghilangkan sekat yang ada antara orang kulit hitam dan orang kulit putih di Amerika Serikat.

Kedua adanya perbedaan dalam model taktik dan pengorganisasian, dimana GSB tidak mengikuti model pengorganisasian serikat buruh industri dan model politik kepartaian. GSB lebih memilih saluran diluar politik normal, menerapkan taktik yang mengganggu, dan memobilisasi opini public untuk

---

<sup>26</sup> Ibid.

<sup>27</sup> Carles Feixa, Inês Pereira, and Jeffrey S. Juris, ‘Global Citizenship and the “new, New” Sosial Movements: Iberian Connections’, *Young*, 17.4 (2009), 421–442  
<<https://doi.org/10.1177/110330880901700405>>.

mendapatkan daya tawar politik. Gerakan Black Lives Mattee melihat bahwa untuk melakukan perubahan harus ada perlawanan yang diberikan. Aksi – aksi demo dimana – mana yang menyerukan anti rasisme terus menguak. Contoh ketika adanya protes dari gerakan *Black Lives Matter* pada 2015 disalah satu mall terbesar di Minnesota, Mall of America dan juga di bandara Minnesota<sup>28</sup> . Protes ini walaupun dihentikan oleh polisi yang ada disana karena mengganggu masyarakat yang lain, justru menurut penulis protes ini berhasil. Protes ini berhasil mengenai sasaran dimana mereka mengincar suatu pusat keramaian seperti mall dan juga bandara untuk mengutarakan aspirasi mereka

Ketiga adanya para aktor dari GSB berasal dari berbagai kelas sosial yang berbeda. Mereka tidak terikat pada satu golongan saja melainkan terdapat banyak perbedaan seperti gender, pendidikan, okupasi dan kelas. Menurut Offe, ada tiga sector keanggotaan gerakan sosial baru. Pertama, kelompok kelas menengah baru, kedua, elemen-elemen kelas menengah lama seperti petani, pedagang dan seniman. Ketiga, kelompok ‘pinggiran’ yang terdiri dari orang-orang yang tidak masuk dalam pusaran pasar tenaga kerja, seperti pelajar dan mahasiswa, ibu rumah tangga, serta para pensiunan.<sup>29</sup> Umumnya para aktor GSB adalah kelas menengah baru, namun mereka menolak mengidentifikasikan diri pada kelompok mapan (kaum kanan atau kiri, liberal/konservatif) atau berdasarkan kelas, gender, suku umur,

---

<sup>28</sup> Aljazeera America, Hundreds of *Black Lives Matter* protesters rally at Minnesota mall, airport diakses dalam <http://america.aljazeera.com/articles/2015/12/23/hundreds-of-black-lives-matter-protesters-converge-on-mall-of-america.html> (27 Desember 2018)

<sup>29</sup> Hanspeter Kriesi. 1989. “*New Sosial Movements and the New Class in the Netherlands*”.

Chicago: The American Journal of Sociology, Vol. 94, No. 5 hal. 1078-1116.

lokalitas dan lain-lain.<sup>30</sup> Aktor didalam BLM berasal dari berbagai basis sosial yang melintasi kategori-kategori sosial seperti gender, pendidikan, okupasi dan kelas. Alicia Garza yang berperan penting dalam pembuatan gerakan ini merupakan kelompok kelas menengah dimana ia bukanlah berasal dari golongan buruh. Ia merupakan penulis dan pembicara public yang bekerja di *National Domestic Workers Alliance*.<sup>31</sup> Selain itu terdapat aktor BLM yang berasal dari kalangan orang-orang kulit putih yaitu Shaun King. Shaun King merupakan pastor, penulis dan *entrepreneur*.<sup>32</sup>

Keempat yaitu area tempat untuk melakukan aksi-aksinya pun tidak terbatas. Aksi aksi GSB pun dapat melintasi batas-batas wilayah yang dari local hingga internasional, sehingga mewujudkan gerakan transnasional. Karena itu juga strategi dan cara memobilisasi mereka pun bersifat global.<sup>33</sup> Gerakan BLM pun mempengaruhi orang-orang diluar negeri untuk membuat gerakan yang sama. Salah satunya ialah adanya demonstrasi di *Gare Du Nord* yang terletak di Paris. Demonstran itu menyerukan keadilan setelah adanya pembunuhan yang dilakukan didalam tahanan terhadap Adama Traore. Adama Traore yang berusia 24 tahun meninggal setelah sebelumnya ditahan dikarena diduga kasus pemerasan. Para demonstran itu memakai "*Black Lives Matter*" sebagai dasar aksinya.

---

<sup>30</sup> *Ibid.*,

<sup>31</sup> Alicia Garza, About me, diakses dari <https://aliciagarza.com/> 18 Desember 2018

<sup>32</sup> Shaun King, If you ever wondered what you would do if you were alive in the Civil Rights Movement, now is the time to find out, diakses dari <https://www.thelavinagency.com/speakers/shaun-king> (18 Desember 2018)

<sup>33</sup> Carles Feixa, dkk, 2009, "*Global citizenship and the „New, New“ sosial movements :Iberian connections*", Los Angeles : Young, Nordic Journal For Young Research Vol 1, hal 421

Dengan memakai kerangka gerakan sosial baru, penulis ingin menjelaskan mengapa *Black Lives Matter* dapat muncul dan terbentuk sebagai gerakan sosial baru di Amerika Serikat.

### 1.5.2 Tindakan Kolektif

Untuk menjawab pertanyaan terkait dengan munculnya gerakan *Black Lives Matter*, penulis memakai teori Tindakan Kolektif. Dalam pembentukan tindakan kolektif, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya. Menurut Neil J. Smelser, ada enam faktor yang mempengaruhi terjadinya tindakan kolektif.<sup>34</sup> Faktor-faktor tersebut meliputi:

1. **Kondusivitas Struktural.** Suatu tindakan kolektif bermula dari adanya struktur yang mendukung atau kondusivitas struktural. Kondusivitas struktural ini merupakan embrio yang membuka peluang bagi terjadinya perilaku kolektif. Banyak hal yang menggambarkan struktur yang mendukung terjadinya perilaku kolektif atau gerakan sosial, situasi yang tidak dapat diterima dan menimbulkan krisis atau kepanikan dalam masyarakat merupakan salah satu hal yang menimbulkan perilaku kolektif. *Black Lives* muncul dikarenakan adanya keadaan dimana situasi yang tidak dapat diterima oleh masyarakat yaitu munculnya kembali isu rasisme di Amerika Serikat. Munculnya kembali isu rasisme ini dikenal dengan istilah rasisme bentuk baru. Rasisme bentuk baru merupakan rasisme yang secara implisit ada dalam kehidupan masyarakat Amerika Serikat. Rasisme bentuk baru meliputi adanya

---

<sup>34</sup> Neil J. Smelser, 1962, *Theory of Collective Behavior*, New York: The Free Press, hal 17

diskriminasi terhadap masyarakat minoritas maupun adanya stereotip yang terbentuk. Rasisme bentuk baru ini memunculkan situasi yang tidak dapat diterima dan menimbulkan kepanikan dalam masyarakat.

2. Ketegangan Struktural. Gerakan sosial semakin tidak terbendung apabila struktur kondusif menimbulkan ketegangan struktural. Ketegangan struktural ini dapat berupa ancaman, konflik, penindasan dan lain sebagainya. Ketegangan struktural disebabkan dengan adanya permasalahan antara orang kulit hitam dengan para kepolisian di Amerika Serikat. Kasus seperti diskriminasi maupun stereotip yang berujung kepada tindak kekerasan yang dilakukan oleh kepolisian terhadap masyarakat kulit hitam menimbulkan konflik yang membuat masyarakat akhirnya terancam dengan adanya tindakan tersebut. Adanya konflik tersebut yang memicu munculnya gerakan *Black Lives Matter* yang dibuat oleh beberapa orang yang merasa ancaman dari kepolisian dapat merubah kondisi didalam lingkungan masyarakat Amerika Serikat.
3. Faktor pemercepat. Faktor pemercepat bisa berupa peristiwa, bisa juga dalam bentuk kehadiran tokoh kharismatik. Dalam banyak hal kehadiran tokoh karismatik merupakan sebagai faktor pemicu yang memberikan keyakinan umum, menyediakan pengaturan untuk menuju terjadinya gerakan sosial yang dapat diarahkan. Kasus dari kematian pemuda kulit hitam bernama Michael Brown menjadi faktor pemercepat dalam kemunculan *Black Lives Matter*. Alasan dari kematian Michael

Brown menjadi faktor pemercepat karena masyarakat sudah begitu banyak mendengar ataupun juga menyaksikan perlakuan diskriminasi oleh kepolisian terhadap orang kulit hitam sampai menyebabkan kematian. Masyarakat ingin kematian Michael Brown menjadi orang terakhir yang mengalami tindakan diskriminasi yang dilakukan oleh kepolisian.

4. Tumbuh dan menyebarnya kepercayaan umum yang terkait dengan persoalan yang sedang berkembang. Pertumbuhan dan penyebaran keyakinan tersebut adalah salah satu kondisi yang diperlukan untuk terjadinya gerakan sosial. Gerakan sosial bisa diwujudkan diperlukan penjelasan mengenai permasalahan dan solusinya yang berupa keyakinan atau histeris, norma, nilai dan keinginan sebagai pemenuhan tujuan. Tindakan rasisme seperti kekerasan yang dilakukan oleh pihak kepolisian ataupun perlakuan tidak adil yang selalu mereka dapatkan dalam pelayanan public menjadikan hal ini sebagai budaya bahwa rasisme memang sudah melekat di orang-orang kulit hitam. Masyarakat juga menjadi percaya bahwa rasisme yang dulu dikira sudah selesai nyatanya masih ada dan bertransformasi menjadi rasisme bentuk baru.
5. Mobilisasi partisipan. Salah satu syarat yang diperlukan untuk gerakan sosial adalah membawa kelompok yang terkena dampak ke dalam tindakan. Terjadinya gerakan sosial sangat bergantung juga pada tersedianya kelompok yang bisa diorganisasi dan dimobilisasi untuk melakukan tindakan- tindakan tertentu. Para aktor-aktor dari *Black*

*Lives Matter* yang mengajak para masyarakat di Amerika Serikat untuk mendukung gerakan *Black Lives Matter* dalam melawan tindakan rasisme yang terjadi. Mobilisasi partisipan pun dilakukan melalui jejaring sosial seperti *twitter*.

6. Pelaksanaan control sosial. Tidak seperti faktor determinan lainnya, control sosial merupakan studi tentang orang-orang yang kontra sehingga mencegah, mengganggu, menyela, membelokkan dan menghambat gerakan sosial. Kontrol ini biasanya dilakukan oleh negara, ada dua bentuk control gerakan sosial dari pemerintah, yang pertama berbentuk upaya pencegahan terhadap munculnya tindakan kolektif dengan cara mengurangi faktor pendukung dan ketegangan struktural. Kontrol kedua dengan cara menekan perilaku kolektif setelah gerakan dimulai seperti mengerahkan petugas keamanan. Gerakan *Black Lives Matter* dalam kemunculannya dicegah oleh pemerintah atas perintah dari salah satu gubernur Amerika Serikat, Jay Nixon. Kontrol dari pemerintah saat itu di Missouri yang dikeluarkan oleh gubernur Jay Nixon menjadi faktor terakhir dalam kemunculan gerakan *Black Lives Matter*.

## **1.6 Metode Penelitian**

### **1.6.1 Variabel Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan variable independen dan variable dependen. Variable independen adalah variable yang mempengaruhi

atau menerangkan variable yang lain. Variabel dependen adalah variable yang dipengaruhi atau diterangkan oleh variable lain tetapi tidak dapat mempengaruhi variable lain.<sup>35</sup> Unit analisisnya atau variable dependennya yaitu penyebab gerakan *Black Lives Matter* muncul yang dijelaskan melalui unit eksplanasi atau variable independen yaitu adanya Rasisme bentuk baru di Amerika Serikat. Rasisme bentuk baru dimaksud adalah munculnya isu rasisme dalam kehidupan sosial-politik di Amerika Serikat di era dimana permasalahan rasisme telah terhenti dengan ditandatanganinya undang-undang hak sipil tahun 1964.

### 1.6.2 Metode Analisis

Tulisan ini akan membahas dan menganalisis fenomena yang terjadi menggunakan metode eksplanasi kualitatif. Dimana dalam penelitian eksplanatif dimaksudkan guna menjelaskan fenomena berdasarkan hubungan sebab akibat.<sup>36</sup> Dalam penelitian ini terdapat penyebab berupa adanya rasisme bentuk yang menyebabkan munculnya gerakan *Black Lives Matter*. Dalam melihat strategi kampanye dari *Black Lives Matter* melalui media sosial, penulis menggunakan Software *Nvivo 12 Plus*. *Software Nvivo 12 Plus* merupakan Software yang dapat mengelola maupun menganalisis suatu data kualitatif.<sup>37</sup> Penulis menggunakan fitur

---

<sup>35</sup> Ismail Nurdin and Hartati Sri, *Metodologi Penelitian Sosial* (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019). Hal 114

<sup>36</sup> Ulber Silalahi, 2009, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung, Refika Aditama, hal 7

<sup>37</sup> *Nvivo, What is Nvivo* diakses dalam [qsrinternational.com/nvivo/what-is-nvivo](https://qsrinternational.com/nvivo/what-is-nvivo) (17 januari 2020)



*Ncapture* dalam *Nvivo 12 Plus* untuk menganalisa media sosial terkait dengan aktivitas gerakan *Black Lives Matter*.

### **1.6.3 Teknik Analisa Data**

Dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan metode deduksi, yang mana data mengenai fenomena yang telah diteliti diujikan menggunakan teori sebagai dasar analisa dan mempengaruhi pembentukan hipotesa.<sup>38</sup>

### **1.6.3 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yaitu dengan melalui teknik studi dokumentasi mencari data yang terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui data yang berupa catatan, transkrip, buku, website, Sosial media seperti *Twitter*, *Facebook*, *Instagrams*, surat kabar, jurnal dan lain sebagainya yang diterbitkan oleh lembaga atau instansi yang berkaitan dengan topic yang dikaji oleh peneliti. Penulis juga menggunakan pengumpulan data dengan *Software Nvivo 12 Plus* dan *UnionMetrics* untuk melihat strategi di media sosial. Dalam *Nvivo 12 plus*, penulis menggunakan fitur *Ncapture* dalam mengelola data dari media sosial.

### **1.6.3 Ruang Lingkup Penelitian**

#### **1.6.3.1 Batasan Materi**

Batasan materi pada penelitian ini dibatasi pada pembahasan tentang tentang iau rasisme, rasisme bentuk baru serta muncul dan berkembangnya gerakan *Black Lives Matter*

---

<sup>38</sup> Ibid., hal. 76

### 1.6.3.2 Batasan Waktu

Batasan waktu pada penelitian ini akan disesuaikan sejak munculnya gerakan *Black Lives Matter* pada tahun 2012 hingga tahun 2019 dikarenakan sampai tahun 2019 gerakan ini masih terus berkembang

## 1.7 Hipotesa

Berdasarkan Pemaparan rumusan masalah maupun teori yang telah penulis uraikan sebelumnya hipotesa dalam penelitian ini adalah Gerakan *Black Lives Matter* merupakan sebuah jawaban dari permasalahan rasisme bentuk baru di Amerika Serikat. Perlawanan ini menuntut agar tindakan rasisme dihapuskan dan juga meminta keadilan untuk masyarakat Amerika Serikat. Faktor dari munculnya gerakan ini yaitu adanya kondusivitas struktural, ketegangan struktural, faktor pemercepat, faktor kepercayaan umum, mobilisasi sumber daya dan adanya control sosial yang dilakukan pemerintah.

## 1.8 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN	1.1 Latar Belakang 1.2 Rumusan Masalah 1.3 Tujuan Penelitian 1.4 Penelitian Terdahulu 1.5 Teori/Konsep 1.5.1 Teori Gerakan Sosial Baru 1.5.2 Tindakan Kolektif 1.6 Metode Penelitian 1.6.1 Variabel Penelitian 1.6.2 Metode Analisis 1.6.3 Ruang Lingkup Penelitian 1.6.3.1 Batasan Materi 1.6.3.2 Batasan Waktu 1.7 Hipotesa 1.8 Sistematika Penulisan
----------------------	---

BAB II SEJARAH RASISME DI AMERIKA SERIKAT	2.1 Sejarah Rasisme di Amerika Serikat 2.1.1 Jim Crow Laws 2.1.2 Brown vs Board Of Education 2.1.3 Rosa Parks dan Boikot Bus Montgomery 2.1.4 Freedom Rides 2.2 Persoalan Rasisme pasca gerakan hak sipil
BAB III <i>BLACK LIVES MATTER</i> SEBAGAI GERAKAN SOSIAL BARU	3.1 Gerakan <i>Black Lives Matter</i> 3.2 Aktor Gerakan Black Lives Matter 3.3 Tuntutan terhadap Pemerintah 3.4. Taktik dan Pengorganisasian 3.3.1 Aksi yang dilakukan 3.5 Jaringan <i>Black Lives Matter</i>
BAB IV MUNCULNYA GERAKAN <i>BLACK LIVES MATTER</i>	4.1 Faktor Munculnya Gerakan <i>Black Lives Matter</i> 4.1.1 Kondusivitas Struktural 4.1.2 Ketegangan Struktural 4.1.3 Pernercepat 4.1.4 Tumbuh dan Menyebarnya Kepercayaan Umum 4.1.5 Mobilisasi Partisipan 4.1.6 Kontrol Sosial
BAB V PERKEMBANGAN GERAKAN <i>BLACK LIVES MATTER</i> DI AMERIKA SERIKAT	5.1 Tagar atau <i>hastag</i> sebagai media advokasi 5.2 Penyebaran informasi para aktor 5.3 Area aksi gerakan
BAB VI PENUTUP	6.1 Kesimpulan 6.2 Saran